

Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Yeyen Subandi

yeyensubandi@gmail.com

Program Doktor Politik Islam - Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

The change of civilization to another civilization is not always through a "peace" path. Even history has proved the changes of civilization often occurred through collective movements or better known as social movements. The emergence of reform and modernization (change) in the Islamic world in the beginning of the 20th century stemmed from a reaction to European expansion and glory. Modernism (modernist) carried in the Islamic movement is usually interpreted as a way of thinking with Western civilization, referring to the pursuit of backwardness through a fundamental search of ethics to Islam for political and cultural awakening. The Islamic Movement calls on Muslims to overcome the shackled state of stagnation and backwardness. A number of movements such as Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in Indonesia have attempted to realize the purification of Islam from all aspects by returning it to the Qur'an and As-Sunnah. These two patterns of struggle or renewal are pioneered by the Salafi movement which is affirmed by Jamaluddin al-Afghany and Muhammad Abduh, with emphasis on the political aspect of statehood or social society. The struggle of the movement is more emphasized to seize and control the various state institutions, especially the legislature. Religious movement to master over various state institutions is believed to bring the glory of Islam. Islam will be able to determine the laws, rules, decisions and policies of a truly Islam.

Keywords: *social movement, movement of renewal, religious movement, reformist-modernist movement.*

Abstrak

Perubahan suatu peradaban ke peradaban lainnya tidaklah selalu melalui jalan “damai”. Bahkan sejarah telah membuktikan perubahan-perubahan peradaban masyarakat kerap terjadi melalui gerakan-gerakan kolektif atau yang lebih dikenal dengan istilah gerakan sosial. Awal abad ke-20 lahir dan munculnya reformasi dan modernisasi (perubahan) dalam dunia Islam bermula dari reaksi terhadap ekspansi dan kejayaan Eropa. Modernisme (modernis) yang diusung dalam gerakan Islam biasanya diartikan sebagai cara berpikir dengan peradaban Barat, dengan merujuk pada upaya mengejar ketertinggalan melalui pencarian mendasar etik kepada Islam untuk kebangkitan politik dan budaya. Gerakan Islam menyerukan kepada umat muslim untuk mengatasi keadaan yang terbelenggu dalam kejumudan dan keterbelakangan. Sejumlah gerakan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Indonesia memiliki upaya untuk mewujudkan pemurnian Islam dari segala aspek dengan mengembalikannya kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dua pola perjuangan atau pembaharuan ini dirintis oleh gerakan salafiah yang ditokohi oleh Jamaluddin al-Afghany dan Muhammad Abduh, dengan menitik beratkan pada aspek politik kenegaraan ataupun sosial kemasyarakatan. Perjuangan gerakan tersebut lebih dititik beratkan untuk merebut dan menguasai berbagai lembaga kenegaraan, terutama lembaga legislatif. Gerakan keagamaan untuk menguasai atas berbagai lembaga kenegaraan tersebut diyakini akan membawa kejayaan Islam. Islam akan dapat menentukan berbagai perundang-undangan, aturan, keputusan dan kebijakan negara yang benar-benar Islami.

Kata kunci: *gerakan sosial, gerakan pembaharuan, gerakan keagamaan, gerakan reformis-modernis.*

Pendahuluan

Pada awal abad ke-20 lahir dan munculnya reformasi dan modernisasi (perubahan) dalam dunia Islam, yang bermula dari reaksi terhadap ekspansi

dan kejayaan Eropa. Sebenarnya langkah ini dimulai sejak abad ke-18 dan ke-19 oleh sejumlah gerakan Islam, gerakan Islam termasuk juga dalam kategori gerakan sosial. Perubahan suatu peradaban ke peradaban lainnya tidaklah selalu melalui jalan “damai” bahkan sejarah telah membuktikan perubahan-perubahan peradaban masyarakat kerap terjadi melalui gerakan-gerakan kolektif atau yang lebih dikenal dengan istilah gerakan sosial sekarang ini (Sitomorang, 2013, p. 55).

Modernisme (modernis) biasanya diartikan sebagai cara berpikir dengan peradaban Barat, dengan merujuk upaya mengejar ketertinggalan melalui pencarian mendasar etik kepada Islam untuk kebangkitan politik dan budaya. Sementara untuk reformasi (reformis) diartikan sebagai pembaruan melalui pemurnian agama. Dalam hal ini kemudian reformasi islam dimaknai sebagai gerakan pembaruan dalam pola pikir dan cara hidup yang murni menurut islam itu sendiri.

Gerakan Islam yang menyerukan kepada umat muslim untuk mengatasi keadaan yang terbelenggu dalam kejumudan dan keterbelakangan. Sejumlah gerakan, misalnya berusaha mewujudkan pemurnian Islam dari segala aspek dengan mengembalikannya kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Selama awal abad ke-20, dunia Islam mengalami perubahan yang cepat dan mendasar. Di satu sisi disebabkan bentuk persatuan lama sudah runtuh, dengan ditandainya kekhalifahan yang sudah dihapuskan, dan umat muslim sudah mulai terpecah-pecah menjadi sekian banyak Negara-bangsa, penduduk muslim menjadi mayoritas ataupun minoritas, dan berbagai tradisi kenegaraan, budaya, serta keagamaan pun berubah. Namun di sisilain, persatuan Islam justru semakin intensif, karena adanya sarana komunikasi dan transportasi yang semakin canggih. Demikianlah yang terjadi di dunia Islam, apakah ini dikarenakan dunia Islam dipengaruhi oleh Barat, ataupun karena berperan semakin menonjol sehingga diperhitungkan dalam kerangka global. Ini adalah tantangan baru islam dalam kaitannya dengan arus modernisasi di awal abad

20. Islam tengah memainkan perannya dengan mencari wajah baru di era globalisasi dengan mengusung jargon reformasi dan modernisasi.

Opini Islam (umat muslim) muncul ke permukaan, berusaha mengadakan suatu reformasi modern untuk melawan serangan Barat. Disini, reformasi dalam islam dimaknai dengan adanya perhatian atas kelemahan umat islam yang dirasa sudah banyak tertinggal secara kekuatan militier, teknologi maupun organisasi politik. Dalam dunia akademisi sendiri, periode tahun 1960-an, perkembangan teori gerakan sosial memasuki era baru terutama di Negara-negara Amerika Utara dan Eropa Barat, dengan ditandai mentranspormasikan teori gerakan klasik menjadi lebih modern. Teori gerakan sosial modern memiliki beberapa ciri utamanya, antara lain (1) Memandang dan menempatkan aktivitas gerakan sosial sebagai sebuah aksi kolektif yang rasional dan memiliki nilai positif; (2) Memperbaiki dan mengkontekstualisasikan teori-teori gerakan sebelumnya ke dalam era kekinian; (3) Gerakan sosial semakin kaya riset dan studinya; (4) Teori gerakan sosial modern berhasil mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memfasilitasi tumbuhnya gerakan sosial, kuat lemahnya dan berhasil atau tidaknya sebuah gerakan sosial (Sitomorang, 2013, pp. 24-25).

Tentang modernisme dan tradisionalisme dalam reformis sudah tidak perlu lagi dipertentangkan dan diperdebatkan lagi, dari golongan mana ataupun kelompok mana mereka berangkat, mereka mempunyai alasan, yaitu semangat keberagaman dalam pembaharuan, tradisi di bidang akidah maupun syariah sudah cukup secara praktis bagi umat Islam. Tradisi-tradisi yang ada dapat dijadikan sebagai ijtihad yang baru ke arah produktif dan inovatif. Model ijtihad yang mengaitkan hubungan antara masa kini dan masa lampau dan bahkan melampauinya, berupa kandungan yang hakiki dari konsep "pembaharuan" dalam Islam (Hanafi & Al Jabiri, 2015, p.124).

Perdebatan dalam pembaharuan di Islam terdiri dari sesuatu yang telah ada dalam ajaran Islam dengan keterangan dari manusia di bidang akidah dan

syariah. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) termasuk kedalam gerakan politik pembaharuan Islam. Muhammadiyah yang berdiri tahun pada tahun 1912 dikenal juga sebagai gerakan Islam reformis-modernis, walaupun tidak secara legal formal mendeklarasikan. Masyarakat melihat bahwa Muhammadiyah termasuk sebagai gerakan Islam reformis, dan reformis, dengan kata lain spesifiknya sebagai gerakan tajdid atau pembaruan. Muhammadiyah disebut pula sebagai gerakan kebangkitan Islam.

Nahdlatul Ulama (NU) yang dimulai dari lingkungan pesantren dimana akar atau embrio organisasi NU mulai ditanam, mulai dari Nahdlatul Wathan atau Kebangkitan Tanah Air, Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri/ kebangkitan pemikiran, dan Nahdlatut Tujjar atau pergerakan kaum saudagar. Berangkat dari munculnya berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka sesudah itu muncullah kesepakatan dari para ulama pesantren untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Pemimpin Akbar. Dalam perkembangannya, NU kemudian menjadi salah satu organisasi Islam yang memiliki pengaruh terhadap gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Gerakan Pembaharuan Islam

Akar gerakan atau embrio pembaharuan dalam Islam atau tajdid sebenarnya sudah sejak lama muncul pasca periode akhir masa pemerintahan khalifah Ali bin abi-Thalib pada abad 3 Hijriyah, yang juga menandai berakhirnya masa Khulafaurrasyidin dan munculnya dinasti Muawiyah, inilah yang disebut oleh Khoiro Ummatin sebagai episode baru dalam dalam sejarah kebudayaan Islam (Ummatin, 2015, p.72).

Perubahan ini tidak hanya memiliki dampak terhadap peta politik Islam namun juga berpengaruh terhadap dinamika corak pemikiran Islam dengan munculnya berbagai macam aliran teologi Islam seperti Syiah, Mu'tazilah,

Khawarij, Maturidiyah, Asyariah. Perlahan namun pasti, setelah hampir berabad-abad lamanya embrio gerakan pembaharuan Islam ini mulai menemukan bentuk yang lebih detail pada pertengahan abad ke-11 H. Pada masa itu muncul seorang tokoh bernama Muhammad bin 'Abdul Wahab yang membawa jargon purifikasi (pemurnian) akidah dalam gerakan dakwahnya. Tokoh inilah yang kemudian disebut beberapa penulis sebagai mujaddid atau pembaharu.

Dalam perkembangan sejarah Islam, modernisme sejalan dengan gerakan kebangkitan Islam, yang dikenal dengan al-Ashraniyah (modernisme) atau al-Ishlahiyah (reformisme), yang secara umum dikenal dengan pembaharuan di dunia Islam sebagaimana yang dikumandangkan oleh Jamaluddin Al-Afghani ataupun Muhammad Abduh.

Di abad 19 di Sumatera Barat, Gerakan Reformasi Islam telah dirintis yang kemudian pengaruhnya berlanjut ke Jawa dan berbagai wilayah nusantara lainnya. Gerakan pembaharuan Islam tersebut diawali dengan kemunculan kerajaan Islam Samudera Pasai di pulau Sumatera. Pada abad 19 gerakan ini cenderung menekankan aspek salafi untuk melawan kaum adat. Kemudian pada abad selanjutnya, gerakan ini lebih cenderung menekankan aspek etika modernitas dalam rangka meng-counter tradisi dan kemunduran Islam serta melawan kaum penjajah atau Belanda.

Reformisme dan modernisme Islam masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pikiran dan gerakan reformisme dan modernisme yang diterima oleh masyarakat Indonesia, dengan itu muncullah gerakan sosial atau gerakan keagamaan yang modern seperti Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926), ataupun yang lainnya. Walaupun secara legal formal seperti Muhammadiyah tidak mendeklarasikan dirinya sebagai gerakan yang reformis dan modernis.

Di awal abad ke duapuluh, empat ulama Minangkabau yang masih muda kembali pulang dari menuntut ilmu di kota Mekah. Mereka ialah Haji

Abdullah Akhmad (1899), Syekh Muhammad Taher Jamaluddin (1900), Haji Abdul Karim Amrullah (1906), dan Syekh Muhammad Jamil Jambek (1903).

Walisongo juga ikut berperan penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam di pulau Jawa. Hingga munculnya organisasi Sarekat Islam, dan banyak hal yang melatar belakangi kemunculan organisasi Islam, seperti Sarekat Islam yang mengawali gerakan dakwahnya dengan perdagangan, Muhammadiyah dengan gerakan pembaharuan, dan Nadhatul Ulama (NU) yang muncul dengan latar belakang "politis".

Hal ini menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut ajaran pokoknya, akan tetapi setelah terlempar dalam konteks sosial-politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula agama bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda (Abdullah, 1996, p. 11).

Perbedaan diantara pemikiran gerakan Islam reformis-modernis sudah tidak perlu diperdebatkan dan diperbincangkan lagi. Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Arbiyah Lubis, ditemukan bahwa Muhammadiyah termasuk dalam kelompok tradisionalis modernis. Di mana Muhammadiyah tampil sebagai modernis hanya dalam dunia pendidikan, dan dalam memahami teks al Qur'an dan Hadith sebagai sumber ijihad, Muhammadiyah berada dalam kelompok tradisionalis (Lubis, 1993, p.185).

Sementara dalam penelitian lain, Muhammad Azhar juga mengatakan bahwa dalam beberapa hal, NU yang dianggap tradisional, ternyata lebih modern keimbang Muhammadiyah. Sebagai contoh, proses penerimaan asas Pancasila, pendirian BPR Nusumma, ternyata NU terkesan mendahului Muhammadiyah (Azhar, 2001, p. 89).

Perbedaan diantara kedua gerakan sosial Islam yang sudah dijelaskan di atas, bukanlah sebagai perdebatan, dan bukanlah dijadikan sebagai permasalahan yang ada, tetapi perbedaan ini dijadikan sebagai rahmat dan anugerah bahwa akan dunia pembaharuan Islam semakin kaya didalam pembaharuannya.

Muhammadiyah atau NU, ataupun gerakan sosial lainnya yang mendapatkan pandangan bahwasannya gerakan sosial keagamaan tersebut reformis dan modernis ataupun sebagai gerakan tajdid (pembaharu) menjadi suatu tantangan bagi gerakan sosial tersebut, karena kedepannya bukan mengemban tugas untuk golongan atau kalangannya semata, tetapi mengemban tugas untuk bangsa, negara dan umat.

Tajdid (pembaharu) dalam pemikiran klasik mempunyai makna dalam memberikan peluang pada pemikiran yang lebih luas. Tajdid bukan sekedar hanya sekedar mengembalikan sesuatu pada asal mulanya, tetapi juga menghidupkan sesuatu yang mati, atau juga sebagai pembangun, memperbaharui ke hal yang baru dan juga mengembangkan.

Dengan melihat teori gerakan sosial modern, bahwasannya gerakan sosial harus lebih dan bisa memandang serta menempatkan aktivitas gerakan sosialnya sebagai sebuah aksi kolektif yang rasional dan memiliki nilai-nilai positif. Dan juga harus bisa memperbaiki serta mengkontekstualisasikan hal atau persoalan yang lama ke hal yang baru atau kekinian, dengan itu perkembangan jaman gerakan sosial akan menambah dan memperkaya pengalaman-pengalamannya.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Gerakan Pembaharuan Islam

Organisasi-organisasi keagamaan ataupun organisasi gerakan sosial yang berdiri sejak munculnya gerakan kebangkitan nasional (1908) memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap dinamika di dalam gerakan pembaharuan, termasuk di dalamnya gerakan-gerakan yang memunculkan organisasi keagamaan, seperti organisasi Islam Persatuan Sarekat Islam Indonesia, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Al-jamiatul Washliyah dan Alittihadiyah, dan juga Nahdaltul Ulama yang turut aktif bergerak dalam gerakan pembaharuan Islam di ranah teoritis maupun praktis.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang sudah mendapatkan anggapan sebagai gerakan Islam yang reformis-modernis atau sebagai gerakan tajdid (pembaharu) menjadikan kedua gerakan keagamaan suatu hal yang positif sekaligus beban, karena keduanya harus mengukir kembali gerakan tajdid atau reformasi atau modernisasi, bukan hanya berhenti disitu. Karena demi kepentingan Negara, bangsa, dan ummat, sehingga mampu menampilkan tajdid atau pembaruan sesudahnya. Dan inilah merupakan tantangan di abad 21 bagi gerakan pembaharu untuk umat dunia, karena Indonesia menjadi rujukan bagi keberagaman beragama.

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan yang reformis-modernis di dalam paradigma pembaharuan Islam. Gerakan reformis-modernis harus percaya terhadap situasi keberagaman, kesempurnaan, dan menyeluruhnya ajaran-ajaran yang ada, tetapi aktualisasinya tidak terpaku pada struktur legal-formal apalagi dengan adanya pemisahan, tetapi lebih menekankan pada aktualisasi terhadap nilai Islam secara objektif dalam kehidupan social kemasyarakatan. Islam dalam paradigma reformis atau modernis harus juga bisa menampilkan sebagai agama yang mampu menghadapi dan memberikan jawaban atas perkembangan zaman saat ini, serta perkembangan zaman yang akan datang, tanpa harus kehilangan akar dan prinsip dasar ajarannya (Al-Quran dan As-Sunnah).

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam reformis-modernis sudah satu abad lebih telah mengukir sejarah kesuksesan dengan melakukan perubahan-perubahan ke arah kemajuan dan kearah yang positif, baik itu untuk kehidupan masyarakat dalam ber-bangsa dan ber-negara serta dalam kehidupan umat, dengan mengembalikan pada sumber ajaran Islam yang murni, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

Nahdaltul Ulama sebagai sebuah organisasi Islam yang bergerak di bidang agama, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan politik. Dinamika yang terjadi dalam tubuh organisasi NU tentu tidak dapat dilepaskan dari

perkembangan sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Seperti terjunnya NU kedalam politik praktis pada saat menyatakan memisahkan diri dengan Masyumi pada tahun 1952 dan kemudian mengikuti pemilu 1955, yang kemudian juga NU bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Periode-periode yang terjadi di tubuh organisasi NU sama halnya menarik seperti apa yang terjadi di Muhammadiyah. NU sebagai gerakan Islam pembaharu memberikan warna dan corak gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di Indonesia dalam setiap periodenya. Contoh yang sudah terjadi peristiwa ketika terpilihnya tokoh Gus Dur sebagai Presiden Republik Indonesia, kita kenal Gus Dur sebagai tokoh pluralism nya Indonesia, hal ini juga memberikan warna dan perubahan bagi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, dan bahkan di dunia.

NU pada dasarnya bukan hanya terjun ke dalam politik praktis atau politik kenegaraan, tetapi juga sama halnya dengan Muhammadiyah terjun ke dalam dinamika sosial-kemasyarakatan. Dengan mengadopsi apa yang layak dalam tradisi untuk dikembangkan demi kepentingan masa kini dan masa depan merupakan langkah pemaknaan yang paradigmatic, karena sebuah transformasi, baik pemikiran harus beranjak dan menimba inspirasinya dari tradisi. Maka, diperlukan ikhtiar dan tajdid untuk menggali hal-hal dalam tradisi yang bisa mendukung transformasi.

Melihat perkembangan organisasi pembaharu NU mempunyai jargon bahwa gerakan kembali ke khittah 1926, yang menjadi tonggak awal, karena masifnya pergerakan NU dalam pembaharuan Islam. Meskipun bahwasannya bahwa gerakan kembali ke khittah ini adalah faktor politis dan non-politis, tetapi diluar itu ada faktor lain yang akhirnya membuat gerakan NU 1926 ini menjadi sebuah paradigma kebudayaan.

Tedi Kholiludin mempunyai pandangan, ada tiga tema dasar dan besar yang melatar belakangi beridirinya NU yaitu integritas terhadap bangsa, independensi dari kolonialisme, dan hak untuk berkeyakinan (Kholiludin,

2018). Tiga konteks itulah yang menjadi kerangka khittah 1926 sebagai paradigma kebudayaan, bukan paradigma politik. Maka dari itu, formulasinya jelas, bahwa khittah tersebut, adalah peduli terhadap persoalan kebangsaan, kritis terhadap kekuasaan dan menjaga hak warga negara untuk bebas beragama dan berkeyakinan.

Selain politik praktis atau politik kenegaraan NU juga terjun kedalam kegiatan sosial-kemasyarakatan, dan kegiatan ini dimulai pasca Muktamar di Situbondo pada tahun 1984. Pada saat itu, muncul kader-kader muda NU seperti Gus Dur, Fahmi Saifuddin, dan Mustofa Bisri. Dari sini, muncul wacana-wacana baru dimana kemudian perkembangan pemikiran ini tidak hanya berlaku pada tataran teologis namun juga berbicara pada tataran sosial-kemasyarakatan. Konsekuensi ini kemudian memunculkan corak baru pada dunia pemikiran Islam

Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh NU, mengajarkan bahwa proses keilmuan dan keagamaan dapat berjalan secara beriringan. Artinya bahwa pembelajaran melalui proses berpikir dapat dikembangkan seluas-luasnya namun tetap berpegang teguh pada pedoman agama (Al-Quran dan As-Sunnah).

Penutup

Gerakan pembaharuan dalam Islam, baik yang bergerak di bidang politik kenegaraan, seperti Partai Sarekat Islam, Masyumi, ataupun Nahdlatu Ulama yang bergabung ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dalam politik praktisnya, selain itu juga ada yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam atau Persis bermunculan di abad 20 dengan tujuan perjuangan dalam menegakkan agama Islam, dan gerakan sosial atau organisasi tersebut sebagai alat. Umat Islam pun menyadari bahwa cita-cita yang demikian besar bahkan juga berat hanya bisa

dapat diperjuangkan dengan lebih efektif dan efisien manakala dengan menggunakan gerakan sosial atau organisasi.

Dua pola perjuangan atau pembaharuan baik dilihat dari politik kenegaraan ataupun sosial kemasyarakatan, telah ada dan dirintis oleh gerakan salafiah yang ditokohi oleh Jamaluddin al-Afghany dan Muhammad Abduh. Sebagaimana bahwa teori perjuangan Jamaluddin al-Afghany lebih dititik beratkan untuk merebut dan menguasai berbagai lembaga kenegaraan, terutama lembaga legislatif, dengan keyakinan bahwa dengan dikuasainya berbagai lembaga kenegaraan tersebut maka Islam akan dapat menentukan berbagai perundang-undangan, aturan, keputusan dan kebijakan negara yang benar-benar Islami. Sementara Muhammad Abduh berpendapat bahwa pembinaan umat lewat dakwah Islamiah, pendidikan dan membangun kesejahteraan umat harus diprioritaskan juga. Lewat pengembangan pendidikan yang benar-benar Islami akan melahirkan kader-kader yang siap menyebarkan ide-ide pembaharuan keseluruh penjuru dunia, dan sekaligus akan menjadi pendukung yang setia untuk tampil kedepan mengisi tugas-tugas kenegaraan dan kemasyarakatan.

Bagi kelompok atau golongan reformis-modernis bukan hanya persoalan-persoalan ritual ibadah (*hablumminallah*) semata, tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan (*hablumminannas*), selain itu kaum reformis-modernis harus juga mau menerima persoalan-persoalan perubahan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan gerakan social keagamaan yang besar, keduanya melakukan tajdid untuk perubahan-perubahan bagi hal yang baru di dalam pembaharuan Islam, tetapi akar dasar dari keduanya kembali ke dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Keduanya, seharusnya tidak mementingkan kepentingan golongan atau kelompoknya, tetapi demi kepentingan, bangsa, Negara, dan umat bukan hanya di Indonesia, tetapi di dunia. Karena sekarang ini Indonesia menjadi sebagai rujukan "Look

East Policy” baik di dalama social kemasyarakatan, dan juga dalam keberagaman umat beragama.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. (1996). *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3S.

Azhar, M. (2001). *Fiqh Peradaban*. Yogyakarta: Ittaqa Press.

diakses pada 3 April 2018.

Hanafi, H. & Al Jabiri, MA. (2015). *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Arab yang Progresif dan Egaliter*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Kholiludin, T. *NU dan Tradisi Pembaharuan*. <http://elsaonline.com/>

Lubis, A. (1993). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: suatu studi perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Musthafa, KP. (2009). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka MM.

Muzadi, AH. (2009). *Profil dan Direktori Nahlatul Ulama dari Masa ke Masa* Jakarta: PT.Yellow Multi Media.

Noer, D. 1980. *Gerakan Moedern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Situmorang, AW. (2013) *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ummatin, K. (2015). *Sejarah Islam dan Budaya Lokal: Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: Kalimedia.